

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Deskripsi Pustaka

##### 1. Sumber Belajar Berbasis Lingkungan (*Setting*)

###### a. Pengertian Sumber Belajar

Belajar mengajar merupakan suatu proses dan suatu sistem yang tidak terlepas dari komponen-komponen lain yang saling berkaitan di dalamnya. Salah satu komponen dalam proses belajar mengajar adalah sumber belajar. Kata sumber belajar berarti suatu sistem atau perangkat materi yang sengaja diciptakan atau disiapkan dengan tujuan memberi kesempatan siswa untuk belajar.<sup>1</sup>

Sebelum ditarik kesimpulan tentang pengertian sumber belajar, ada baiknya dipelajari beberapa pengertian yang telah dirumuskan oleh beberapa ahli pendidikan. Diantara yang dirumuskan oleh para ahli adalah:

- 1) Syaiful Bahri Djamarah, menjelaskan bahwa sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat dimana bahan pengajaran terdapat atau asal untuk belajar seseorang.<sup>2</sup>
- 2) Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, menjelaskan bahwa sumber belajar adalah daya yang bisa dimanfaatkan guna kepentingan proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung, sebagian atau secara keseluruhan.<sup>3</sup>
- 3) Bambang Warsita, menjelaskan bahwa sumber belajar adalah semua komponen sistem intruksional baik yang secara khusus dirancang

---

<sup>1</sup> Oemar Hamalik, *Media Pendidikan*, Citra Aditya Bakri, Bandung, 1994, hlm. 195.

<sup>2</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hlm. 55

<sup>3</sup> Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Teknologi Pengajaran*, Sinar Baru Algesindo, Bandung, 2001, hlm. 76

maupun menurut sifatnya dapat dipakai atau dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran.<sup>4</sup>

Pengertian-pengertian mengenai sumber belajar diatas menunjukkan beragamnya pendapat para ahli pendidikan, perbedaan tersebut muncul dikarenakan wawasan dan orientasi para ahli yang berlainan. Tetapi yang paling penting yang dapat dipetik dari berbagai pengertian diatas adalah bahwa semua itu telah memberikan pengertian yang cukup tentang sumber belajar. Sehingga paling tidak dari beberapa pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa sumber belajar adalah segala sumber belajar baik itu berupa daya, lingkungan maupun pengalaman yang digunakan dan sebagai pendukung dalam proses belajar mengajar agar berjalan lebih efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

#### **b. Klasifikasi Sumber Belajar**

Pada hakikatnya, alam semesta ini merupakan sumber belajar bagi manusia sepanjang masa. Jadi, konsep sumber belajar memiliki makna yang sangat luas, meliputi segala yang ada dijagat raya ini. Menurut Asosiasi Teknologi Komunikasi Pendidikan/AECT, sumber belajar adalah meliputi semua sumber baik berupa data, orang atau benda yang dapat digunakan untuk memberi fasilitas (kemudahan) belajar bagi peserta didik. Oleh karena itu, sumber belajar adalah semua komponen sistem intruksional baik yang secara khusus dirancang maupun yang menurut sifatnya dapat dipakai atau dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran.<sup>5</sup>

Sesungguhnya sumber belajar itu banyak jenisnya. AECT (*Association for Education Corporation and Technology*) mengklasifikasikan sumber belajar menjadi enam, yaitu:<sup>6</sup>

- 1) Pesan (*message*), adalah informasi pembelajaran yang akan disampaikan yang dapat berupa ide, fakta, ajaran, nilai, dan data. Dalam sistem persekolahan, pesan ini berupa seluruh

---

<sup>4</sup> Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran: Landasan dan Aplikasinya*, Rineka Cipta, Jakarta, 2008, hlm. 209

<sup>5</sup> *Ibid*, hlm. 209

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm.209-230

mata pelajaran yang disampaikan kepada seluruh peserta didik.

- 2) Orang (*people*), adalah manusia yang berperan sebagai pencari, penyimpan, pengolah, dan penyaji pesan. Contohnya guru, dosen, tutor, pustakawan, laboran, instruktur, peserta didik, tokoh masyarakat dan sebagainya.
- 3) Bahan (*materials/software*), adalah perangkat lunak yang mengandung pesan-pesan pembelajaran yang biasanya disajikan melalui peralatan tertentu ataupun oleh dirinya sendiri. Contohnya buku teks, modul, transparansi (OHT), slide, film, audio, video, modul, buku, majalah dan sebagainya.
- 4) Alat (*devices/hardware*), adalah perangkat keras yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang tersimpan dalam bahan. Contohnya OHP, proyektor slide, tape recorder, video, komputer, proyektor film, dan sebagainya.
- 5) Teknik (*technique*), adalah prosedur atau langkah-langkah tertentu yang disiapkan dalam menggunakan bahan, alat, lingkungan dan orang yang menyampaikan pesan. Misalnya demonstrasi, diskusi, praktikum, pembelajaran mandiri, tutorial tatap muka dan sebagainya.
- 6) Lingkungan (*setting*) adalah situasi disekitar terjadinya proses pembelajaran tempat peserta didik menerima pesan pembelajaran. Lingkungan dibedakan menjadi dua macam, yaitu lingkungan fisik dan lingkungan non fisik. Lingkungan fisik contohnya gedung sekolah, perpustakaan, laboratorium, aula, bengkel, dan lain-lain.

Klasifikasi sumber belajar dari AECT dapat dijelaskan ke dalam tabel berikut:<sup>7</sup>

**Tabel 2.1**  
**Klasifikasi Sumber Belajar**

Sumber Belajar	Pengertian	Contoh	
		Dirancang	Dimanfaatkan
1. Pesan ( <i>message</i> )	Informasi yang harus disalurkan oleh komponen lain berbentuk ide, fakta, pengertian, data.	Bahan-bahan pelajaran.	Cerita rakyat, dongeng, nasihat.
2. Manusia ( <i>people</i> )	Orang yang menyimpan informasi atau menyalurkan informasi.	Guru, aktor, siswa, pembicara.	Narasumber, pemuka masyarakat, pimpinan kantor, responden.
3. Bahan ( <i>materials/software</i> )	Sesuatu media ( <i>software</i> ) yang mengandung pesan untuk disajikan melalui pemakaian alat.	Transparansi, film, <i>slide</i> , <i>tape</i> , buku, gambar, dan lain-lain.	Relief, candi arca, peralatan teknik.
4. Alat ( <i>devices/hardware</i> )	Suatu ( <i>hardware</i> ) yang menyalurkan pesan untuk disajikan yang ada di dalam <i>software</i> .	OHP, proyektor slides, film, TV, kamera, papan tulis.	Generator, mesin, alat-alat, mobil.
5. Teknik ( <i>technique</i> )	Prosedur yang disiapkan dalam mempergunakan bahan pelajaran, peralatan, situasi dan orang untuk menyampaikan pesan.	Ceramah, diskusi, simulasi, kuliah, belajar mandiri.	Permainan, saresehan, percakapan biasa/spontan.
6. Lingkungan ( <i>setting</i> )	Situasi sekitar dimana pesan disalurkan/	Ruangan kelas, studio,	Taman, kebun, pasar, museum,

<sup>7</sup>*Op Cit*, NanaSudjana dan Ahmad Rivai, hlm. 79-80

	ditransmisikan.	perpustakaan, auditorium, aula.	toko.
--	-----------------	---------------------------------------	-------

Ditinjau dari tipe atau asal-usulnya, sumber belajar dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:<sup>8</sup>

- 1) Sumber belajar yang dirancang (*learning resources by design*), yaitu sumber belajar yang secara khusus atau sengaja dirancang atau dikembangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Contohnya: buku pelajaran, modul, program VCD pembelajaran, program audio pembelajaran, transparansi, CAI (*Computer Assisted Instruction*), *programmed instruction* an lain-lain.
- 2) Sumber belajar yang sudah tersedia dan tinggal dimanfaatkan (*learning resources by utilization*), yaitu sumber belajar yang secara tidak khusus dirancang atau dikembangkan untuk keperluan pembelajaran, tetapi dapat dipilih dan dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Contohnya: surat kabar, siaran TV, pasar, sawah, waduk, pabrik, museum, kebun binatang, pabrik, terminal, pejabat pemerintah, tenaga ahli, pemuka agama, dan lain-lain.

Meskipun telah disampaikan ke dalam berbagai golongan, dalam kenyataannya sumber belajar tersebut satu sama lain saling berhubungan sehingga terkadang sulit untuk memisahkannya. Dan dalam prakteknya, segala macam sumber belajar tidak selalu harus dibedakan karena memang sulit untuk diidentifikasi secara tegas.

### c. Proses Pemanfaatan Sumber Belajar Berbasis Lingkungan (*Setting*)

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, bahwa sumber belajar adalah segala daya yang dapat dimanfaatkan guna memberi kemudahan kepada seseorang dalam belajarnya.<sup>9</sup> Sedangkan lingkungan adalah sesuatu yang ada di alam sekitar yang memiliki makna atau pengaruh tertentu kepada individu.<sup>10</sup> Sumber belajar banyak jenisnya, akan tetapi sumber belajar yang peneliti bahas disini adalah sumber belajar berupa

<sup>8</sup> Bambang Warsita, *Op Cit*, hlm. 212

<sup>9</sup> Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Op Cit*, hlm. 71

<sup>10</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hlm. 195

lingkungan (*setting*) yaitu situasi sekitar dimana pesan disalurkan/ditransmisikan. Contohnya: ruangan kelas, studio, perpustakaan, auditorium, aula, taman, kebun, pasar, museum, toko. Akan tetapi madrasah yang dijadikan sebagai lokasi penelitian menggunakan sumber belajar berupa lingkungan (*setting*) berupa ruangan kelas, perpustakaan dan laboratorium agama. Oleh karena itu peneliti hanya membahas mengenai ruangan kelas, perpustakaan dan laboratorium agama.

### 1) Kelas

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kelas adalah ruang tempat belajar di sekolah. Kelas menurut Oemar Hamalik mengutip dari bukunya Syaiful Bahri Djamaroh adalah suatu kelompok orang yang melakukan kegiatan belajar bersama yang mendapat pengajaran dari guru. Pengertian ini jelas meninjaunya dari segi anak didik, karena dalam pengertian tersebut ada *frase* “kelompok orang”.<sup>11</sup>

Pendapat ini sejalan dengan pendapat Suharsimi Arikunto di dalam didaktik terkandung suatu pengertian umum mengenai kelas, yaitu sekelompok siswa, pada waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama. Kelas yang dimaksud di sini adalah kelas dengan sistem pengajaran klasikal dalam pengajaran secara tradisional.<sup>12</sup>

Sedangkan Menurut Hadari Nawawi kelas dapat dipandang dari dua sudut, yaitu:<sup>13</sup>

- a) Kelas dalam arti sempit yakni ruangan yang dibatasi oleh empat dinding, tempat sejumlah siswa berkumpul untuk mengikuti proses belajar mengajar. Kelas dalam pengertian tradisional ini mengandung sifat statis karena sekedar menunjuk pengelompokan siswa menurut tingkat perkembangannya yang antara lain didasarkan pada batas umur kronologis masing-masing.

---

<sup>11</sup> Syaiful Bahri Djamaroh, *Op Cit*, hlm. 196

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm. 196-197

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm. 197-198

- b) Kelas dalam arti luas adalah suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah sebagai suatu kesatuan diorganisasi menjadi unit kerja yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan-kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan.

Kelas adalah tempat para siswa belajar, di mana sebagian besar waktu belajar formal siswa berlangsung di dalam kelas. Agar kegiatan belajar tersebut dapat berlangsung dengan efektif dan efisien, maka kelas harus dikelola secara baik oleh guru. Oleh karena itu, tugas guru yang paling utama dalam kegiatan belajar adalah menciptakan suasana kelas yang menunjang terlaksananya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien.

Agar tercipta suasana belajar yang menggairahkan, perlu diperhatikan pengaturan/penataan ruang kelas/belajar. Penyusunan dan pengaturan ruang belajar hendaknya memungkinkan anak untuk duduk berkelompok dan memudahkan guru bergerak secara leluasa untuk membantu siswa dalam belajar. Dalam pengaturan ruang belajar, hal-hal berikut perlu diperhatikan:<sup>14</sup>

- a) Ukuran dan bentuk kelas.
- b) Bentuk serta bangku dan meja siswa.
- c) Jumlah siswa dalam kelas.
- d) Jumlah siswa dalam setiap kelompok.
- e) Jumlah kelompok dalam kelas.
- f) Komposisi siswa dalam kelompok (seperti siswa pandai dengan siswa kurang pandai, pria dengan wanita).

Dalam masalah penataan ruang kelas, juga perlu diperhatikan pengaturan tempat duduk, pengaturan alat-alat pengajaran, penataan keindahan dan kebersihan kelas, dan ventilasi serta tata cahaya.<sup>15</sup>

Kualitas pengajaran dipengaruhi oleh karakteristik kelas. Variabel karakteristik kelas terdiri atas:<sup>16</sup>

- a) Ukuran kelas, artinya banyak sedikitnya jumlah pelajar yang mengajar. Ukuran yang biasa digunakan adalah ratio guru dengan

---

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm. 227

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm. 228

<sup>16</sup> M. Suparta dan Herry Noer Aly, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, AMISSCO, Jakarta, 2008, hlm. 72

pelajar. Diduga semakin besar jumlah pelajar yang harus dilayani guru dalam suatu kelas, makin rendah kualitas pengajaran, demikian pula sebaliknya. Secara akal sehat, tak mungkin guru dapat mengembangkan kegiatan belajar yang efektif dalam situasi kelas dengan jumlah pelajar yang banyak.

- b) Suasana belajar. Suasana belajar yang demokratis lebih kondusif bagi pencapaian hasil belajar yang optimal dibandingkan dengan suasana belajar yang kaku dan disiplin yang ketat dengan otoritas ada pada guru. Dalam suasana belajar yang demokratis, pelajar memiliki kebebasan untuk belajar, mengajukan pendapat, berdialog dengan teman sekelas. Perasaan cemas dan khawatir pelajar sering tidak menumbuhkan kreatifitas dalam belajar.
- c) Fasilitas dan sumber belajar yang tersedia. Sering kali guru merupakan satu-satunya sumber belajar di kelas. Situasi ini kurang menunjang kualitas pengajaran, sehingga hasil belajar yang dicapai pelajar tidak optimal. Kelas harus diupayakan sebagai laboratorium belajar bagi siswa.

## 2) Perpustakaan Sekolah

Menurut Mulyani A.Nurhadi yang dikutip dalam bukunya B. Suryobroto mengenai perpustakaan sekolah adalah sebagai berikut:

Perpustakaan sekolah adalah suatu unit kerja yang merupakan bagian integral dari lembaga pendidikan sekolah, yang berupa tempat menyimpan koleksi bahan pustaka yang dikelola dan diatur secara sistematis dengan cara tertentu untuk digunakan siswa dan guru sebagai sumber informasi, dalam rangka menunjang program belajar mengajar di sekolah.<sup>17</sup>

Menurut Supriyadi yang dikutip dalam bukunya Ibrahim Bafadal mengenai perpustakaan sekolah adalah sebagai berikut:

Menurut Supriyadi perpustakaan sekolah adalah perpustakaan yang diselenggarakan di sekolah guna menunjang program belajar mengajar di lembaga pendidikan formal tingkat

---

<sup>17</sup> B. Suryobroto, *Proses Belajar di Sekolah*, Rineka Cipta, Jakarta, 2009, hlm. 229

sekolah, baik Sekolah Dasar atau Sekolah Menengah, baik Sekolah Umum atau Sekolah Lanjutan.<sup>18</sup>

Menurut Ibrahim Bafadal, perpustakaan bermanfaat untuk menimbulkan kecintaan anak didik terhadap membaca, memperkaya pengalaman belajar anak didik, menanamkan kebiasaan belajar mandiri pada anak didik, mempercepat proses penguasaan teknik membaca, membantu perkembangan percakapan berbahasa, melatih mental tanggung jawab pada anak didik, memperlancar anak didik dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah, membantu guru untuk menemukan sumber-sumber pengajaran, serta menolong anak didik, dan anggota staf sekolah dalam mengikuti perkembangan serta kemajuan pengetahuan dan teknologi.<sup>19</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat dijelaskan bahwa perpustakaan merupakan suatu unit kerja lembaga pendidikan sekolah berupa tempat menyimpan koleksi bahan pustaka yang dikelola guna menunjang program belajar mengajar di sekolah.

Sementara itu, perpustakaan sekolah sendiri juga memiliki fungsi yang bermacam-macam, antara lain:

- a) Fungsi edukatif, yaitu perpustakaan berfungsi mendidik anak didik untuk membiasakan diri belajar mandiri tanpa bimbingan guru, baik individu maupun kelompok. Perpustakaan dapat meningkatkan ketertarikan anak didik untuk membaca.<sup>20</sup>
- b) Fungsi informatif, yaitu perpustakaan mengupayakan penyediaan koleksi perpustakaan yang bersifat “memberitahu” akan hal-hal yang berhubungan dengan kepentingan para siswa dan guru. Melalui membaca berbagai media bahan bacaan yang disediakan oleh perpustakaan sekolah, para siswa dan guru akan banyak tahu segala hal yang terjadi di dunia ini. Tidak hanya menyediakan bahan pustaka berupa buku, tetapi juga menyediakan bahan yang bukan buku, seperti majalah, buletin, surat kabar, pamflet, peta, bahan yang dilengkapi alat-alat audio visual seperti *video compact dist*, *slide projector*, televisi dan lain sebagainya. Semua ini akan

---

<sup>18</sup> Ibrahim Bafadal, *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hlm.

<sup>19</sup> *Ibid*, hlm. 5-6

<sup>20</sup> *Ibid*, hlm. 6

memberikan informasi atau keterangan yang diperlukan peserta didik.<sup>21</sup>

- c) Fungsi tanggung jawab administratif, yaitu proses peminjaman dan pengembalian buku selalu dicatat oleh pustakawan. Ketika masuk ke perpustakaan, anak didik menunjukkan kartu anggota atau kartu pelajar serta tidak boleh membawa tas ataupun mengganggu teman-teman yang sedang membaca. Anak didik yang terlambat mengembalikan buku dikenakan denda. Apabila buku yang dipinjam hilang, maka anak didik harus menggantinya. Hal ini akan mendidik serta membiasakan anak didik bersikap dan bertindak secara administratif.<sup>22</sup>
- d) Fungsi riset, yaitu koleksi perpustakaan sekolah bisa dijadikan bahan untuk membantu dilakukannya kegiatan penelitian sederhana. Segala jenis informasi tentang pendidikan setingkat sekolah yang bersangkutan sebaiknya disimpan di perpustakaan, dengan demikian jika ada orang atau peneliti yang ingin mengetahui tentang informasi tertentu tinggal membacanya di perpustakaan.
- e) Fungsi rekreasi, yaitu disamping menyediakan buku-buku pengetahuan perpustakaan juga menyediakan buku yang bersifat ringan seperti surat kabar, majalah umum, buku-buku fiksi, dan sebagainya, diharapkan dapat menghibur pembacanya disaat yang memungkinkan. Misalnya dikala sedang ada waktu luang atau senggang sehabis belajar seharian, bisa memanfaatkan jenis koleksi ini sehingga terhibur.<sup>23</sup>

Dari lima fungsi perpustakaan tadi, dapat penulis simpulkan bahwa fungsi perpustakaan sekolah adalah untuk memperdalam dan memperluas pengalaman yang tidak sekedar menerima bahan pelajaran yang diberikan di kelas, perpustakaan sekolah juga dapat memupuk kebiasaan membaca, mengembangkan bakat dan minat untuk meningkatkan daya kritik dan menanamkan rasa tanggung jawab.

Sayangnya banyak perpustakaan yang hanya menjadi simbol tanpa fungsi. Perpustakaan sekolah kebanyakan sepi pengunjung, sedikit koleksi bukunya, serta tidak ada

---

<sup>21</sup> Andi Prastowo, *Manajemen Perpustakaan Sekolah Profesional*, DIVA Press, 2012, hlm.55-56

<sup>22</sup> Ibrahim Bafadal, *Op Cit*, hlm. 7

<sup>23</sup> Andi Prastowo, *Op Cit*, hlm. 56

kegiatan-kegiatan, seperti bedah buku, diskusi, lomba menulis, latihan jurnalistik, dan sejenisnya. Sehingga tidak akan menarik minat anak didik. Selain itu, dorongan guru juga kurang maksimal.<sup>24</sup>

Manajemen pengelolaan perpustakaan harus transparan dan akuntabel, sehingga bisa memberikan pelayanan yang maksimal dan memuaskan bagi anak didik dan guru. Pustakawan juga harus sosok yang aktif menjemput bola, seperti aktif melakukan sosialisasi buku-buku baru, membuat pamflet-pamflet buku baru yang menarik, dan tentu saja melengkapi perpustakaan dengan peralatan teknologi modern, seperti multimedia. Sehingga dapat menarik minat baca anak didik, sehingga mereka mau mengunjungi perpustakaan.

### 3) Laboratorium Agama

Laboratorium berasal dari bahasa Inggris “*labor*” yang artinya bekerja, dengan akhiran “*ium*” menunjukkan maksud tempat atau wadah. Laboratorium berarti suatu tempat untuk melakukan percobaan dan penyelidikan.<sup>25</sup> Laboratorium adalah suatu bentuk mengajar yang menghadapkan murid dengan benda-benda dan peristiwa-peristiwa. Walaupun laboratorium biasanya dikaitkan dengan pengajaran IPA, namun laboratorium dapat juga dikaitkan dengan pelajaran lainnya untuk bahasa ada laboratorium bahasa.<sup>26</sup>

Dapat disimpulkan bahwa laboratorium agama merupakan sebuah ruangan atau tempat yang dikhususkan dengan adanya prasarana atau kegiatan keagamaan guna melakukan kegiatan praktikum keagamaan dan pembelajaran PAI agar peserta didik mudah memahami materi dengan suasana yang nyaman. Sebagai contoh dalam praktik perawatan jenazah, manasik haji, dan bisa untuk proses pembelajaran.

---

<sup>24</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Membangun Komunitas Belajar di Sekolah*, DIVA Press, Jogjakarta, 2014, hlm. 186-187

<sup>25</sup> Hendro Kusumo, *Bagaimana Bekerja di Laboratorium?*, Intan Pariwara, Klaten, 2009, hlm. 4

<sup>26</sup> S. Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar & Mengajar*, Jakarta, Bumi Aksara, 2010, hlm. 201

Kementrian Agama RI menyebutkan bahwa laboratorium keagamaan adalah tempat yang layak sebagai sentral kegiatan pembinaan agama. Misalnya: masjid sebagai laboratorium sholat berjamaah, sholat jenazah, latihan khotib, lapangan dilengkapi dengan ka'bah tiruan sebagai tempat pembinaan manasik haji dan juga digunakan untuk ritual yang lain seperti, praktik penyembelihan hewan qurban, mengurus mayat, dll. Semua kegiatan atau praktik kegiatan yang sering dijalankan dalam masyarakat Islam ini harus diajarkan pada siswa sekolah di Indonesia supaya mereka mampu bersosialisasi dengan mudah, dan bahkan jika mereka menjadi pemimpin umat di daerahnya atau di lingkungan masyarakatnya mereka tidak merasa asing melihat/menyaksikan kegiatan-kegiatan seperti ini.

Ruang laboratorium agama berisikan alat-alat untuk praktik pendidikan agama atau sebagai pusat sumber belajar. Pada umumnya laboratorium PAI atau laboratorium keagamaan hanya dimanfaatkan untuk mata pelajaran Fiqih saja. Padahal laboratorium agama ini juga dapat digunakan untuk penelitian tentang kandungan al-Qur'an dan Hadits dengan menggunakan multimedia, sehingga siswa memiliki nalar yang kritis dan pengetahuan yang lebih mendalam tentang ajaran Islam.

Setiap laboratorium dilengkapi dengan media-media yang digunakan untuk membantu dalam proses pembelajaran di laboratorium. Alat peraga dalam proses belajar mengajar memegang peran penting yakni sebagai alat bantu untuk menciptakan belajar mengajar yang efektif. Metode dan alat merupakan unsur yang tidak bisa dilepaskan satu sama lain. Karena keduanya berfungsi sebagai penghantar bahan pelajaran agar sampai pada tujuan pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar alat peraga dipergunakan dengan

tujuan membantu guru agar proses belajar siswa lebih efektif dan efisien.<sup>27</sup>

Dalam proses pembelajaran dengan adanya media pembelajaran yang digunakan dapat memudahkan seorang guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Laboratorium agama yang telah disediakan akan banyak memiliki kelebihan dalam hal pengukuran dan kontrol dalam pembelajaran agama islam. Adanya tuntutan praktis di ruang kelas dan menyulitkan adanya kontrol, maka disitulah peran laboratorium agama akan lebih berarti untuk menjalankan eksperimen atau praktikum.

Laboratorium secara umum memiliki fungsi antara lain: sebagai tempat dilakukan percobaan, sebagai tempat penunjang kegiatan kelas, sebagai tempat *display*/pameran, sebagai tempat koleksi sejumlah spesies langka, dan sebagai museum kecil.<sup>28</sup>

## 2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

### a. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan. Di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen, yaitu guru, siswa, dan materi pelajaran atau sumber belajar. Interaksi antara ketiga komponen utama ini melibatkan sarana dan prasarana seperti metode, media, dan penataan lingkungan tempat belajar sehingga tercipta suatu proses pembelajaran yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan.<sup>29</sup>

Dalam pengertian terminologis, pembelajaran merupakan sebuah sistem, yaitu suatu totalitas yang melibatkan berbagai komponen yang saling berinteraksi. Untuk mencapai interaksi pembelajaran perlu adanya komunikasi yang jelas antara guru dan

---

<sup>27</sup> B. Suryobroto, *Op Cit*, hlm. 48

<sup>28</sup> [http://digilib.uin-suka.ac.id/20195/2/12410128\\_BAB-I\\_IV-atau-V\\_DAFTAR-PUSTAKA.pdf](http://digilib.uin-suka.ac.id/20195/2/12410128_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf) diunduh pada Sabtu 18 Juni 2016, pukul 10.00 WIB

<sup>29</sup> Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Alfabeta, Bandung, 2012, hlm. 108

siswa sehingga akan terpadu dua kegiatan, yaitu kegiatan mengajar (usaha guru) dengan kegiatan belajar (tugas siswa) yang berguna dalam mencapai tujuan pengajaran.<sup>30</sup>

Pendidikan agama Islam ialah sebagai upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama sehingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>31</sup>

Pendidikan Agama Islam diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk membentuk manusia agamis dengan menanamkan aqidah keimanan, amaliah, dan budi pekerti atau akhlak yang terpuji untuk menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT.<sup>32</sup>

Jadi Pendidikan Agama Islam adalah suatu kegiatan pembelajaran untuk menanamkan keimanan, amaliah dan budi pekerti atau akhlak terpuji untuk menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT. Pendidikan Agama Islam di MI dibagi menjadi empat rumpun, yaitu Aqidah Akhlak, Fikih, SKI, dan Al-Qur'an Hadits.

#### **b. Tujuan Pendidikan Agama Islam.**

Pendidikan Islam di sekolah / madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan, pengetahuan, penghayatan, dan pengalaman siswa tentang agama Islam. Sehingga menjadi

---

<sup>30</sup> *Ibid*, hlm. 108

<sup>31</sup> *Ibid*, hlm. 201

<sup>32</sup> Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Ciputat Press, Jakarta, 2002, hlm. 4

manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah, berbangsa, dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.<sup>33</sup>

Dari rumusan tujuan tersebut mengandung pengertian bahwa proses Pendidikan Agama Islam di sekolah atau madrasah dimulai dari tahap kognisi, yaitu pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ke tahap afeksi, yakni terjadinya internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri siswa dalam hati meyakini dan menghayatinya. Melalui tahapan afeksi tersebut, diharapkan siswa mampu mengamalkan dan mentaati ajaran Islam (tahapan psikomotorik) yang telah diinternalisasikan dalam dirinya.

Pendidikan Agama Islam baik makna maupun tujuannya haruslah berpacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup (hasanah) di dunia bagi anak didik yang kemudian mampu membuahkan kebaikan (hasanah) di akhirat kelak.<sup>34</sup>

### c. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam di sekolah berfungsi:<sup>35</sup>

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

---

<sup>33</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, hlm. 135

<sup>34</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Op Cit*, hlm. 136

<sup>35</sup> *Ibid*, hlm. 134-135

- 2) Penanaman nilai, yaitu memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 3) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
- 4) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 6) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir nyata) sistem dan fungsionalnya.
- 7) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan bagi orang lain.

Dari tujuh fungsi pendidikan agama islam tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan islam akan membimbing dan memproses sumber daya manusia hingga terbentuk individu-individu yang memiliki kompetensi yang memadai. Pendidikan Islam memfasilitasi siswa untuk belajar dan berlatih mengaktualisasikan segenap potensi yang dimilikinya menjadi kompetensi sebagai manusia yang kompeten sesuai dengan ajaran agamanya.

#### **d. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah**

Di dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta

peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka salah satu bidang studi yang harus dipelajari oleh peserta didik di sekolah adalah Pendidikan Agama Islam, yang dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

Pengajaran agama Islam diberikan pada sekolah dan madrasah. Seluruh bahan pengajaran yang diberikan di sekolah/madrasah di organisasikan dalam bentuk kelompok-kelompok mata pelajaran, yang disebut bidang studi dan dilaksanakan melalui sistem kelas.

Dalam struktur program sekolah, pengajaran agama merupakan satu kesatuan dan dipandang sebagai sebuah bidang studi, yaitu: Bidang Studi Agama Islam. Dalam struktur program madrasah, pengajaran agama Islam dibagi menjadi empat buah bidang studi yaitu:

1) Bidang Studi Al-Qur'an-Hadits

Merupakan perencanaan dan pelaksanaan program pengajaran membaca dan emngartikan atau menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits tertentu, yang sesuai dengan kepentingan siswa menurut tingkat-tingkat madrasah yang bersangkutan, sehingga dapat dijadikan modal kemampuan untuk mempelajari, meresapi, dan menghayati pokok Al-Qur'an dan Hadits dan menarik hikmah yang terkandung di dalamnya secara keseluruhan.

Fungsi bidang studi Al-Qur'an Hadits:

- a) Membimbing siswa ke arah pengenalan, pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran untuk mengamalkan kandungan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan Al-Hadits.

- b) Menunjang bidang-bidang studi lain dalam kelompok pengajaran agama Islam, khususnya bidang studi aqidah akhlak dan syari'ah.<sup>36</sup>

## 2) Bidang Studi Akidah-Akhlak

Suatu bidang yang menagjarkan dan membimbing siswa untuk dapat mengetahui, memahami, dan meyakini aqidah Islam serta dapat membentuk dan mengamalkan tingkah laku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam.<sup>37</sup>

Fungsi studi Aqidah Akhlak yaitu:<sup>38</sup>

- a) Mendorong agar siswa meyakini dan mencintai aqidah Islam.
- b) Mendorong siswa untuk benar-benar yakin dan taqwa kepada Allah.
- c) Mendorong siswa untuk mensyukuri nikmat Allah.
- d) Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik.

## 3) Bidang Studi Syaria'ah

Merupakan pengajaran dan bimbingan untuk mengetahui Syariat Islam, yang di dalamnya mengandung suruhan atau perintah-perintah agama yang harus diamalkan dan larangan atau perintah-perintah agama untuk tidak melakukan sesuatu perbuatan. Berisi norma-norma hukum, nilai-nilai dan sikap-sikap yang menjadi dasar dan pandangan hidup seorang muslim, yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh dirinya, keluarganya dan masyarakat lingkungannya.<sup>39</sup>

Fungsi bidang studi syari'ah:<sup>40</sup>

- a) Menumbuhkan pembentukan kebiasaan dalam melaksanakan amal ibadah kepada Allah SWT, ketentuan-ketentuan agama (syari'at) dengan ikhlas, dan tuntutan akhlak yang mulia.
- b) Mendorong tumbuh dan menebalnya iman.

---

<sup>36</sup> Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2001, hlm. 173-175

<sup>37</sup> *Ibid*, hlm.173

<sup>38</sup> *Ibid*, hlm 174

<sup>39</sup> *Ibid*, hlm. 173

<sup>40</sup> *Ibid*, hlm. 175

- c) Sebagai kumpulan pelaksanaan materi syari'at yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits.

#### 4) Bidang Studi Sejarah Islam

Suatu bidang studi yang memberikan pengetahuan tentang sejarah dan kebudayaan Islam, meliputi masa sebelum kelahiran Islam, masa Nabi, dan sesudahnya, baik pada Daulah Islamiah maupun pada negara-negara lainnya di dunia, khususnya perkembangan agama Islam di tanah air.<sup>41</sup>

Fungsi bidang studi sejarah Islam antara lain:<sup>42</sup>

- a) Membantu peningkatan iman siswa dalam rangka pembentukan pribadi muslim, disamping memupuk rasa kecintaan dan kekaguman terhadap Islam dan kebudayaannya.
- b) Memberi bekal kepada siswa dalam rangka melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi atau bekal untuk mejalani kehidupan pribadi mereka, bila mereka putus sekolah.
- c) Mendukung perkembangan Islam masa kini dan mendatang, di samping meluaskan cakrawala pandangannya terhadap makna Islam bagi kepentingan kebudayaan umat manusia.

Dari penjelasan tersebut dapat dijelaskan bahwa dalam struktur program sekolah atau madrasah, pengajaran agama Islam dibagi menjadi empat bidang studi yang saling berkaitan dan memiliki fungsi menanamkan iman yang kuat, menambah kembangkan kebiasaan dalam melakukan amal ibadah, amal shaleh dan akhlak mulia, serta meumbuhkan semangat untuk mengolah alam sekitar sebagai anugrah Allah SWT.

---

<sup>41</sup>*Ibid*, hlm. 173-174

<sup>42</sup>*Ibid*, hlm 175

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesamanya dan hubungan manusia dengan alam.

a) Hubungan Manusia dengan Allah SWT.

Hubungan manusia dengan Allah adalah hubungan vertikal antara makhluk dengan Khalik. Hubungan manusia dengan Khalik menempati prioritas pertama dalam pengajaran agama Islam. Ruang lingkup program pengajarannya meliputi segi Iman, Islam, dan Ihsan. Keimanan dengan pokok-pokok rukun Iman dan ke-Islaman dengan pokok-pokok rukun Islam dan ke-Ihsanan sebagai hasil perpaduan antara Iman dan Islam yang diwujudkan dalam perbuatan kebajikan dalam melaksanakan hubungan dengan Allah.

b) Hubungan Manusia dengan Sesamanya.

Hubungan manusia dengan sesamanya merupakan horizontal (mendatar) antara manusia dengan manusia dalam suatu kehidupan bermasyarakat, dan menempati prioritas kedua dalam ajaran agama Islam. Ruang lingkup pengajarannya adalah pada pengaturan hak dan kewajiban antara manusia yang satu dengan yang lain dalam kehidupan bermasyarakat, dan mencakup segi kewajiban dan larangan dalam hubungan dengan sesama manusia. Segi hak dan kewajiban dalam bidang kepemilikan/jasa, segi kebiasaan hidup efisien, ekonomis, sehat dan bersih baik jasmani maupun rohani, dan sifat-sifat kepribadian yang baik, yang harus dikembangkan dalam diri sendiri, keluarga dan masyarakat.

c) Hubungan Manusia dengan Alam.

Agama Islam mengajarkan kepada kita tentang alam sekitar. Allah menyuruh manusia sebagai khalifah di bumi untuk mengolah dan memanfaatkan alam yang telah dianugerahkan oleh Allah menurut kepentingannya sesuai dengan garis-garis yang ditentukan oleh agama. Ruang lingkup pengajarannya berkisar pada mengenal, memahami, dan mencintai alam sehingga memiliki keterampilan untuk memelihara, mengolah, dan memanfaatkan alam sekitar serta mampu mensyukuri segala nikmat Allah SWT, termasuk di dalamnya

apresiasi atau penghargaan melalui penilaian, dan sikap yang tepat sesuai dengan sistem nilai agama Islam, terhadap segala bentuk hasil ciptaan manusia dalam upaya mengolah dan memanfaatkan alam.<sup>43</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat dijelaskan bahwa hal yang pertama ditanamkan ke peserta didik adalah hubungan antara makhluk dengan Khalik, karena merupakan sentral dan dasar utama ajaran Islam. Kemudian memberikan pengaturan tentang hak dan kewajiban anatara satu manusia dengan yang lain, dan yang terakhir mengajarkan bahwa manusia adalah khalifah di muka bumi yang mengolah, memanfaatkan dan menjaga apa yang telah di anugerahkan Allah SWT.

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Kajian penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian Kasti'ah tahun 2011, yang berjudul "Pemanfaatan Sumber Belajar yang Tidak Dirancang dalam Pembelajaran Fiqih di MTs NU Tsamrotul Huda Tergo Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2010/2011". Hasil penelitiannya adalah penggunaan sumber belajar yang tidak dirancang dalam pembelajaran fiqih di MTs NU Tsamrotul Huda dimulai dengan penyusunan RPP dan persiapan yang berasal dari guru itu sendiri. Guru hendaknya dapat memilah dan memilih sumber belajar yang tepat sesuai dengan karakter siswa dan mata pelajaran sehingga pencapaian tujuan dicapai dengan mudah. Dan hasil yang dicapai setelah menggunakan sumber belajar yang tidak dirancang sangat menunjang dan berpengaruh besar dalam keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran fiqih.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> *Ibid*, hlm. 176-178

<sup>44</sup> Kasti'ah, "Pemanfaatan Sumber Belajar yang Tidak Dirancang dalam Pembelajaran Fiqih di MTs NU Tsamrotul Huda Tergo Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2010/2011", Skripsi Program Studi PAI Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus, 2011.

2. Penelitian Haniyya Mariyya tahun 2015, yang berjudul “Pemanfaatan Sumber Belajar dan Media Belajar dalam Mata pelajaran PAI (Studi di SMP NU Putri Nawa Kartika Langgardalem Kota Kudus Tahun Pelajaran 2011/2012”. Hasil penelitiannya adalah sumber belajar di SMP NU Putri Nawa Kartika tergolong memadai, namun penggunaannya masih belum maksimal dan terdapat beberapa masalah diantaranya guru PAI masih belum dapat menggunakan atau mengoprasikan sumber belajar jenis tertentu, guru PAI menghadapi heterogenitas dan karakteristik anak didik yang berbeda-beda, dan sumber belajar yang terbatas. Upaya yang dilakukan adalah meningkatkan kompetensi profesional guru dalam menggunakan dan mengoprasikan sumber belajar, memberi bimbingan pada anak didik secara kelompok atau individual, serta penambahan sumber belajar.<sup>45</sup>
3. Penelitian Puji Astuti tahun 2011, yang berjudul “Peranan Laboratorium PAI Sebagai Sarana Penunjang Pembelajaran PAI di MTs Miftahul Falah Desa Sridadi Rembang Tahun 2011”. Hasil penelitiannya adalah dengan adanya laboratorium PAI para siswa lebih termotivasi untuk belajar dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh para siswa baik berupa bakat, minat, dan kecerdasan. Laboratorium PAI akan lebih efektif jika memiliki ruangan yang didesain sesuai dengan kebutuhan, dilengkapi media, dan juga didukung kompetensi guru.<sup>46</sup>

Dari berbagai hasil penelitian terdahulu tersebut, sangat berbeda dengan yang akan kami teliti, karena pada penelitian ini akan meneliti mengenai analisis pemanfaatan sumber belajar berbasis lingkungan (*setting*) pada pembelajaran PAI, namun penelitian terdahulu ini bisa dijadikan bahan acuan penelitian yang akan kami teliti. Karena di dalam penelitian terdahulu

---

<sup>45</sup> Haniyya Mariyya, “Pemanfaatan Sumber Belajar dan Media Belajar dalam Mata Pelajaran PAI (Studi di SMP NU Putri Nawa Kartika Langgardalem Kota Kudus Tahun Pelajaran 2011/2012.”, Skripsi Program Studi PAI Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus, 2015.

<sup>46</sup> Puji Astuti “Peranan Laboratorium PAI Sebagai Sarana Penunjang Pembelajaran PAI di MTs Miftahul Falah Desa Sridadi Rembang Tahun 2011”, Skripsi Program Studi PAI Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus, 2011

terdapat beberapa kesamaan mengenai pembahasan sumber belajar berupa *setting* yang digunakan dalam pembelajaran PAI.

### C. Kerangka Berfikir

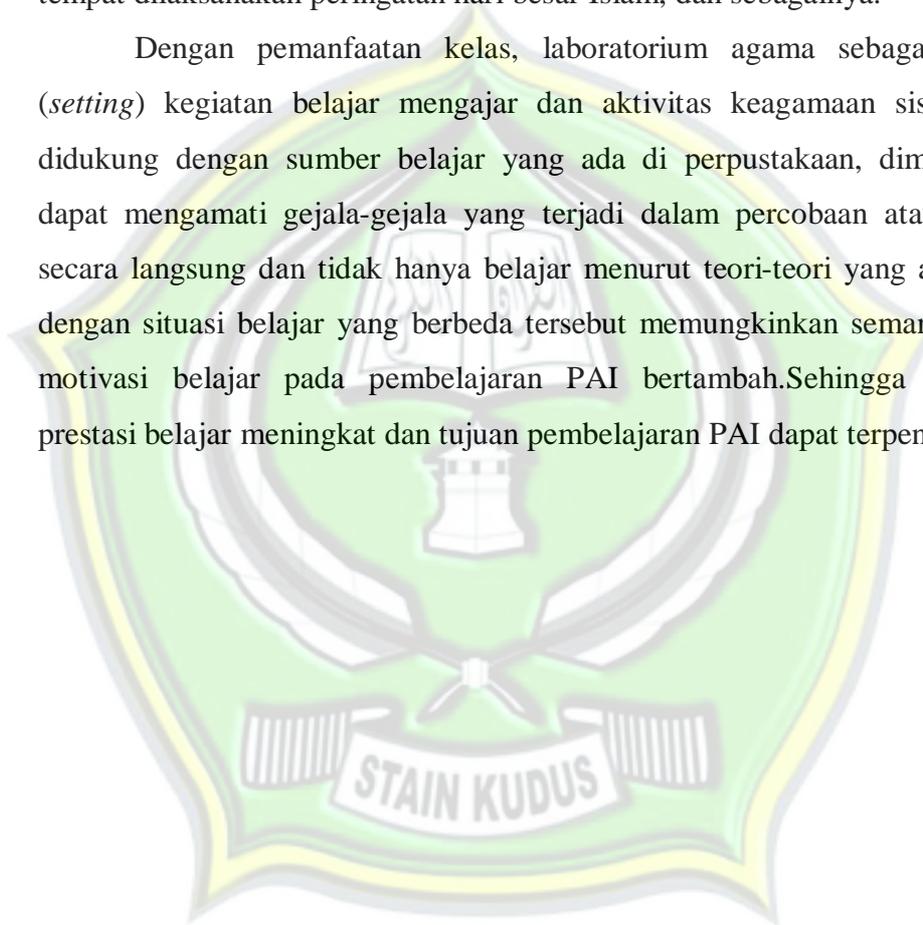
Belajar mengajar merupakan suatu proses dan suatu sistem yang tidak terlepas dari komponen-komponen lain yang saling berkaitan di dalamnya. Salah satu komponen dalam proses belajar mengajar adalah sumber belajar. Sumber belajar adalah segala sesuatu atau daya yang bisa dimanfaatkan guna kepentingan proses belajar mengajar untuk menjadikan peristiwa pembelajaran yang relevan, terpilih, dan tepat guna sesuai dengan pencapaian kompetensi dasar yang ditetapkan. Sumber belajar diklasifikasikan menjadi beberapa macam, salah satunya adalah lingkungan yaitu lingkungan (*setting*) adalah situasi disekitar terjadinya proses pembelajaran tempat peserta didik menerima pesan pembelajaran atau tempat yang sengaja digunakan untuk kepentingan pembelajaran. Jadi sumber belajar berbasis lingkungan (*setting*) adalah situasi sekitar dimana pesan disalurkan yang bisa dimanfaatkan guna kepentingan proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pembelajaran.

Sumber belajar berupa lingkungan banyak contohnya antara lain ruangan kelas, studio, perpustakaan, auditorium, aula, taman, kebun, pasar, museum, toko. Akan tetapi madrasah yang dijadikan sebagai lokasi penelitian menggunakan sumber belajar berupa lingkungan (*setting*) berupa ruangan kelas, perpustakaan dan laboratorium agama.

Ruang kelas merupakan suatu tempat yang pokok dan harus ada dalam proses pembelajaran, terutama dalam pembelajaran PAI di sekolah. Selain ruang kelas, sumber belajar penunjang kelas adalah dengan memanfaatkan perpustakaan dan laboratorium agama sebagai sarana pembelajaran penunjang pembelajaran di kelas. Pemanfaatan perpustakaan dalam pembelajaran PAI antara lain dengan belajar di perpustakaan, meminta peserta didik untuk mengunjungi perpustakaan untuk membaca dan merangkum materi pembelajaran dari referensi lain selain buku pegangan siswa, dan sebagainya. Dengan demikian, peserta didik diharapkan dapat

menambah semangat belajar mandiri. Selain perpustakaan sarana penunjang kelas yang lain adalah laboratorium agama. Dalam pembelajaran PAI tidak hanya menyangkut materi saja, tapi juga terdapat hal-hal yang dipraktikkan misalnya praktek manasik haji, praktek tata cara merawat jenazah, belajar berdakwah, dan lain-lain. Jadi laboratorium agama dimanfaatkan sebagai tempat praktikum pembelajaran, pelaksanaan program keagamaan madrasah, tempat dilaksanakan peringatan hari besar Islam, dan sebagainya.

Dengan pemanfaatan kelas, laboratorium agama sebagai tempat (*setting*) kegiatan belajar mengajar dan aktivitas keagamaan siswa serta didukung dengan sumber belajar yang ada di perpustakaan, dimanasiswa dapat mengamati gejala-gejala yang terjadi dalam percobaan atau praktik secara langsung dan tidak hanya belajar menurut teori-teori yang ada maka dengan situasi belajar yang berbeda tersebut memungkinkan semangat serta motivasi belajar pada pembelajaran PAI bertambah. Sehingga hasilnya, prestasi belajar meningkat dan tujuan pembelajaran PAI dapat terpenuhi.



**Gambar 2.1**  
**Bagan Kerangka Berfikir**

